



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi sedari dulu sudah menjadi peran yang penting sebagai media massa. Media massa, pada umumnya memiliki kehadiran yang besar dalam menyampaikan sebuah informasi kepada kebutuhan khalayak secara luas dengan berbagai macam aspek.

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi (Ardianto, Komala & Karlinah, 2009, p.137)

Nurudin (2007), dalam Aditya (2017), mengatakan bahwa media massa sendiri adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Sebagai pewarta, menyampaikan informasi secara akurat merupakan hal yang penting. Komunikasi massa diperuntukkan kepada khalayak dalam media massa agar pesan dari berita bisa disampaikan secara utuh dan benar.

Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa (Halik, 2013, p.2)

Media massa merupakan bagian dari fungsi komunikasi dalam masyarakat. Menurut Harold Lasswell dalam Lilis, *“Sebagai pemeliharaan lingkungan yang mendukung pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan pengalihan warisan sosial”* (Lilis, 2014, p.1)

Televisi telah menjadi suatu fenomena besar, hal ini harus diakui bahwa perannya sangat besar dalam membentuk pola pikir, perkembangan wawasan dan pendapat umum, termasuk pendapat umum untuk menyukai produk-produk industri tertentu, disebabkan program siaran yang disajikan semakin lama semakin menarik, meskipun memerlukan biaya yang tinggi, sehingga tidak mengherankan kalau khalayak penonton, betah duduk berlamalama di depan pesawat penerimanya (Darwanto, 2011, p.26-27)

Penayangan program *talk show* di televisi sedari dulu memang sudah marak. Tidak hanya di satu media saja, tetapi hampir di seluruh televisi swasta dan nasional memiliki program *talk show* yang tentunya bersifat informatif serta mengangkat topik yang berbeda-beda. Selain itu, dalam menyampaikan pesannya, seorang pembawa acara memiliki keunikan tersendiri untuk memikat perhatian dari khalayak dalam menyerap informasi yang diberikan.

Program *talk show* bisa dibidang sebagai suatu sajian perbincangan yang cukup menarik yang biasanya mengangkat isu-isu hangat dalam masyarakat. Tema yang diangkat juga bermacam-macam, mulai dari masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, Pendidikan, olahraga (Hanum, 2005, p.233)

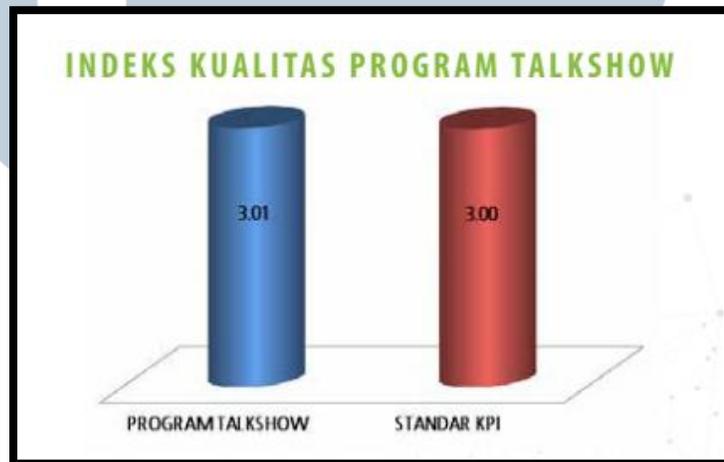
Talk show merupakan cerminan kekuatan yang menonjol pada medium televisi, yaitu original (utuh/asli) dan credible (dapat dipercaya). Narasumber yang sangat “vocal” dan memahami permasalahan adalah sebagai salah satu kunci keberhasilan *talk show*. Agar *talk show* dapat menarik dan berbobot, pewawancara harus mendalami bidang permasalahan yang sedang dibicarakan (Wibowo, 2007, p.67)

Pada tahun 2018, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bekerja sama dengan beberapa Universitas ternama di Indonesia dalam melakukan survei mengenai kualitas program televisi di Indonesia. Hasil survei periode pertama tahun 2018 menunjukkan dari 8 (delapan) kategori program siaran, baru 4 program siaran (Wisata Budaya, Religi, Anak, dan *Talk Show*) yang memenuhi standar kualitas KPI. Sementara 4 program siaran (Berita, *Variety Show*,

Sinetron, dan Infotainment) belum memenuhi standar kualitas KPI (Hasil-Survey Indeks Kualitas Program TV Periode I 2018, 2018)

Untuk program *talk show*, pada survei periode pertama tahun 2018, memperoleh indeks kualitas sebesar 3.01. Indeks ini sudah mencapai standar indeks program berkualitas yang ditetapkan oleh KPI, yaitu 3. (Hasil Survey-Indeks Kualitas Program TV Periode I 2018, 2018)

Gambar 1.1 Diagram Indeks Kualitas Program Talkshow



Sumber: kpi.go.id, 2018

Selanjutnya, diagram di bawah ini menunjukkan bahwa untuk program *talk show*, terdapat 3 posisi yang sudah mencapai indeks tertinggi berdasarkan lembaga penyiaran. Yang pertama adalah TVRI, memperoleh nilai indeks tertinggi yaitu 3,27. Posisi selanjutnya diperoleh Kompas TV dengan indeks 3,20, dan Trans 7 dengan indeks 3,16.

Gambar 1.2 Diagram Indeks Kualitas Program Talkshow berdasarkan

Lembaga penyiaran



Sumber: kpi.go.id, 2018

Program yang ditayangkan pastinya berusaha untuk mengambil peran sebagai kekuatan kendali dan pengontrol dari khalayak terhadap topik yang diangkat, dengan hal yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat. Khalayak yang berperan sebagai audiens pun bisa berasal dari banyak kalangan. Mulai dari anak kecil, anak muda, orang dewasa, juga orang tua yang berjender laki-laki maupun perempuan.

Program yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah program yang bernama “Hitam Putih”. Program tersebut merupakan program dengan format *talk show* yang ditayangkan di stasiun televisi Trans 7, setiap hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 18.00 WIB. “Hitam Putih” tayang perdana pada

tanggal 10 Desember 2010, dan telah melakukan siaran selama lebih dari 8 tahun.

Di dalam penelitian ini, terdapat 2 episode dari program “Hitam Putih” yang akan dibahas dalam metode studi kasus. Yang pertama adalah episode yang ditayangkan pada tanggal 14 November 2018 dengan judul “Muklis Abdul, Murid Disabilitas Merangkak 3 KM Untuk Pergi ke Sekolah”.

Episode tersebut membahas seorang anak yang bernama Abdul. Abdul merupakan anak asal Sukabumi, yang berjuang keras untuk bisa pergi ke sekolah dengan berjalan menggunakan kedua tangannya. Karena, kaki yang dimiliki oleh Abdul kurang sempurna, serta Abdul merupakan anak yang difabel, dimana cara berbicaranya kurang jelas.

Selanjutnya untuk episode yang kedua, ditayangkan pada tanggal 4 April 2019 dengan judul “Ketut Marianta, Siswa yang Berjalan 6 Jam Demi Bisa Sekolah”. Ketut, merupakan anak yang berasal dari Bali. Ia harus menempuh perjalanan selama 3 jam untuk berangkat ke sekolahnya. Dengan melalui bukit yang terjal, serta bebatuan.

Berdasarkan hasil survei Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang bekerja sama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan sejumlah perguruan tinggi terkemuka, menyatakan bahwa program *talk show* “Hitam Putih” termasuk ke dalam 7 program *talk show* yang paling banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia. “Hitam Putih” duduk peringkat 3 dengan

perolehan 67,30 persen (7 Acara Talk Show Paling Banyak Ditonton Versi-Survei KPI, 2015, para. 3&4)

Melalui hasil survei yang didapatkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dapat dikatakan bahwa media massa televisi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menarik minat penontonnya dengan memberikan sebuah informasi dan juga wawasan baru. Sehingga, dapat dikatakan bahwa program “Hitam Putih” di Trans 7 merupakan salah satu program di televisi yang diharapkan bisa memberikan sebuah informasi dan wawasan baru.

Terutama bagi mahasiswa yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Karena mahasiswa merupakan bagian besar dari masyarakat yang membutuhkan sebuah tontonan atau tayangan yang tentunya bersifat informatif serta berwawasan, serta mampu berfikir secara kritis dalam menghadapi fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

Menurut Siswoyo, mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007, p.121)

Dikarenakan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, maka persepsi yang mereka berikan pun berbeda. Tugas mahasiswa yang berada di penelitian ini adalah sebagai pemberi persepsi terhadap tayangan episode perjuangan anak pelajar ke sekolah dalam program “Hitam Putih” di Trans 7.

Dengan mereka memberikan persepsinya dalam cara berfikir yang kritis, mahasiswa merupakan sebagian besar dari pengawas kehidupan atau tanggung jawab sosial.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa dapat tertarik dengan tayangan “Hitam Putih” di Trans 7 yang memang disajikan untuk membahas tentang isu atau fenomena yang sedang viral pada masyarakat. Sehingga dengan tayangan tersebut, dapat menambah pengetahuan mahasiswa untuk bisa berfikir kritis. Dengan cara berfikir kritis tersebut, mereka dapat membantu melengkapi penelitian penulis.

Untuk melakukan penelitian lebih lanjut, penulis menetapkan bahwa audiens yang pernah menonton program *talk show* “Hitam Putih” di Trans 7 merupakan informan dalam melengkapi data penelitian. Audiens yang berada dalam penelitian ini merupakan peran yang penting, dan tentunya penulis memilih kategori audiens yang tepat dalam melengkapinya.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti program *talk show* “Hitam Putih” di Trans 7 dengan memfokuskan episode mengenai perjuangan anak pelajar ke sekolah dengan meneliti secara mendalam mengenai khalayak (mahasiswa) dalam memandang kisah kedua narasumber tersebut melalui proses persepsi yang ada.

Maka dari itu, penulis menjadikan mahasiswa yang berada di wilayah Tangerang sebagai informan dalam penelitian **“Persepsi Mahasiswa Terhadap Penayangan Program Talk Show “Hitam Putih” Di Trans 7”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang tepat yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi yang diberikan oleh mahasiswa terhadap penayangan program *talk show* “Hitam Putih” di Trans 7.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana persepsi mahasiswa dalam menerima informasi mengenai tayangan episode perjuangan anak pelajar ke sekolah dalam program “Hitam Putih” di Trans 7?
- 1.3.2 Bagaimana persepsi mahasiswa dalam memberikan perhatian mengenai tayangan episode perjuangan anak pelajar ke sekolah dalam program “Hitam Putih” di Trans 7?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, tujuan dari penelitian ini adalah ingin menunjukkan bagaimana persepsi yang diberikan oleh mahasiswa terhadap penayangan program *talk show* “Hitam Putih” di Trans

7.
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bidang Jurnalistik mengenai Persepsi Mahasiswa Terhadap Penayangan Program Talk Show “Hitam Putih” Di Trans 7.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik untuk dapat bisa melihat persepsi yang diberikan oleh mahasiswa terhadap penayangan Program “Hitam Putih” Di Trans 7.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang persepsi yang diberikan oleh mahasiswa terhadap penayangan Program “Hitam Putih” Di Trans 7.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam mendapatkan hasil penelitian, penulis melakukan wawancara mendalam serta observasi pada saat hal tersebut berlangsung. Dikarenakan waktu wawancara yang minim atau terbatas, maka observasi yang dilakukan melalui narasumber kurang maksimal.

Selain itu, untuk mengurangi bias, penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi data, peneliti, teori dan metodologi. Sehingga nantinya penulis menggunakan dan membandingkan hasil penemuan lainnya agar dapat menggali kebenaran informasi serta menggunakan perspektif teori yang relevan.

